

Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi

Daimun
FKIP Universitas Bengkulu

Abstrak: Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bagi bangsa dan negara Indonesia telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan dan tulis dalam berbagai keperluan, baik formal maupun informal. Di samping sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat pemersatu dan kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Pada era globalisasi ini, bahasa Indonesia dihadapkan pada perkembangan dunia yang sangat pesat, termasuk perkembangan teknologi informasi dan kebudayaan yang begitu mencemaskan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan kebudayaan tersebut menuntut bangsa Indonesia untuk bekerja keras, dan secara aktif mempersiapkan diri mengejar ketinggalan yang ada dari berbagai aspek kehidupan, dan termasuk mengantisipasi perkembangan informasi dan budaya yang mengglobal. Salah satu usaha untuk mengantisipasi era globalisasi itu, pihak penyelenggara sekolah, dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi mulai menerapkan pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa dan mahasiswa mereka. Pemberlakuan itu akan berdampak positif dan negative. Dampak positif tentulah akan memudahkan bagi para pelajar dan mahasiswa untuk berkomunikasi secara internasional. Sementara itu, dampak negatifnya diprediksikan loyalitas pembelajar terhadap bahasa Indonesia menjadi berkurang, bahkan akan menjadi luntur. Bagaimana kiat bangsa Indonesia untuk mengejar ketinggalan dari bangsa lain dan bagaimana kiatnya agar bangsa Indonesia tetap mencintai bahasanya dan termasuk bahasanya, tentunya harus adanya kerja keras dan kepedulian dari seluruh komponen bangsa Indonesia.

Kata kunci: pembelajaran, bahasa indonesia, era globalisasi.

PENDAHULUAN

Semenjak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu disepakati sebagai bahasa persatuan. Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi antarwarga dan masyarakat Indonesia, yang mempunyai satu cita-cita untuk mencapai bangsa Indonesia yang

mardeka. Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai situasi, seperti rapat-rapat penting pergerakan kemerdekaan Indonesia, digunakan dalam komunikasi siaran radio rahasia dan radio propaganda untuk menentang berbagai penjajahan. Bahkan untuk memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Ir Soekarno dan Moh. Hatta atas nama Bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia.

Untuk memantapkan keberadaan bahasa Indonesia yang telah disepakati dalam Sumpah Pemuda itu, secara resmi bahasa Indonesia dicantumkan dalam UUD 1945, pasal 36, yang berbunyi “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Semenjak itulah bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi dalam UUD 1945, maka semua kegiatan penting kenegaraan, seperti pidato kenegaraan, pidato politik, pelaksanaan administrasi kedinasan, dan bahasa pengantar pada setiap level pendidikan menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan pada saat ini, sebagian besar bahasa sebagai alat komunikasi tidak resmi antarwaga pun sudah menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan kebanggaan bagi bangsa Indonesia itu bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi lisan dan tulis, tetapi secara objektif berfungsi sebagai: (1) alat pemersatu, (2) pemberi kekhasan, (3) pembawa kewibawaan, dan (4) kerangka acuan (Alwi, 2000:15). Sebagai pemersatu, bahasa Indonesia berfungsi menghubungkan antarsesama penutur berbagai dialek bahasa Indonesia. Sebagai pemberi kekhasan bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Melayu Malaysia, bahasa Melayu Singapura, bahasa Melayu Berunai Darussalam, bahkan sudah jauh berbeda dari bahasa Melayu Riau/Johor sebagai induk bahasa Indonesia. Sebagai fungsi kewibawaan perkembangan bahasa Indonesia dapat dijadikan teladan bagi bangsa-bangsa lain, baik di Asia Tenggara (dan mungkin juga bagi negara-negara di Afrika), yang juga memiliki bahasa yang modern. Karena bagi penutur bahasa Indonesia yang baik dan benar akan memperoleh kewibawaan di mata orang lain. Sebagai fungsi kerangka acuan, bahasa Indonesia selalu berkembang. Perkembangan itu selalu disepakati melalui hasil keputusan pertemuan-pertemuan khusus untuk membicarakan bahasa Indonesia atau melalui Kongres Bahasa Indonesia. Keputusan-keputusan yang telah disepakati dimasyarakatkan secara resmi, baik melalui media maupun melalui pembelajaran pada setiap level sekolah di Indonesia dan sekolah yang membelajarkan bahasa Indonesia di mancanegara.

Untuk memelihara, melindungi, dan mewujudkan bahasa Indonesia agar tetap dicintai dan digunakan oleh bangsa Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam setiap level pendidikan Nasional. Hal itu sebagaimana dicantumkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, BabVII, Ps 33, ayat 1 berbunyi “Bahasa Indonesia

sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan Nasional". Sebagai implementasi dari UU SISDIKNAS tersebut, pemerintah menetapkan Kurikulum Nasional dan Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia untuk setiap tingkatan sekolah yang ada di seluruh Indonesia.

Di samping menggembirakan, penggunaan bahasa Indonesia pada era globalisasi ini perlu dipertanyakan, sebab dengan diberlakukannya perdagangan bebas antar negara, batas teritorial secara geografis menjadi tidak terlalu penting lagi. Sekat-sekat selama ini dianggap sebagai penghalang sudah mulai berangsur-angsur hilang. Pemicunya adalah masuknya informasi secara bebas ke seluruh sudut ruangan yang ada di seluruh penjuru dunia ini.

Menghadapi permasalahan itu, mampukah bangsa Indonesia mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia di tengah-tengah pesatnya teknologi informasi dan perkembangan budaya saat ini? Agar bahasa Indonesia tetap eksis dan dapat dipergunakan oleh masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang dan akan datang. Untuk itu, perlu adanya upaya yang serius dan kerja keras dari berbagai lapisan, mulai dari masyarakat, penyelenggara pendidikan, pemerintah dari level paling bawah sampai level yang paling tinggi (Presiden Republik Indonesia) yang peduli dan bekerja keras agar bahasa Indonesia tetap jaya digunakan dan dicintai oleh bangsa Indonesia.

Salah satu resep yang ditawarkan oleh Kenichi Ohmae (dalam Suyanto, 2002) bahwa negara akan menjadi kuat apabila mampu merespon secara fungsional fenomena 4 "Is", yaitu **(1) investment, (2) industry, (3) information technology, dan (4) individual consumers.**

Dari keempat fenomena itu, aspek yang langsung berkaitan dengan bahasa adalah teknologi informasi. Bangsa yang menguasai teknologi informasi akan mudah bersosialisasi dan mensejajarkan diri dengan bangsa lain. Bangsa Indonesia yang hidup dan bergaul di tengah-tengah dunia internasional hendaknya peka akan perkembangan teknologi informasi dan perkembangan budaya bangsa, agar tidak ditinggalkan oleh bangsa lain. Salah satu caranya adalah agar bangsa Indonesia mampu memberdayakan bahasa Indonesia dan budaya bangsa Indonesia secara maksimal dan meningkatkan pola penggunaan dan pembelajarannya.

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA ERA GLOBALISASI

Sejalan dengan era globalisasi dan era informasi dewasa ini, kajian tentang penggunaan bahasa Indonesia secara lisan dan tulis sangat penting. Ada dua hal yang perlu dikaji dalam memandang bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan kebanggaan bagi bangsa Indonesia: (1) bahasa Indonesia dalam perspektif

mengembirakan, dan (2) bahasa Indonesia dalam perspektif persimpangan jalan. Kedua perspektif itu diuraikan sebagai berikut ini.

Bahasa Indonesia dalam Perspektif Mengembirakan

Ada sebuah pernyataan menarik yang dikemukakan oleh Sugono (2002), bahwa bahasa Indonesia menempati urutan ke-4 di dunia. Sugono menjelaskan bahwa setelah bahasa Inggris, bahasa Mandarin (China), dan bahasa Prancis, maka bahasa Indonesia yang menempati urutan ke-4. Jika dilihat dari besar jumlah pendukung dan penuturnya. Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, yang digunakan lebih dari 216 juta penduduk Indonesia, lebih kurang 26 juta penduduk Melayu Malaysia, digunakan oleh bangsa Berunai Darussalam, digunakan oleh penduduk Melayu yang tinggal di Singapura, digunakan oleh sebagian masyarakat yang tinggal di Filipina selatan, dan sebagian masyarakat di Afrika selatan. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh jumlah penduduk yang begitu besar sangat memungkinkan bahasa Indonesia mendapat perhatian dunia internasional. Hal itu didukung pula oleh adanya 32 perguruan tinggi di dunia yang membina dan mengembangkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa dalam proses pembelajarannya. Jika dunia internasional bersikap adil, maka bahasa Indonesia sudah saatnya dijadikan bahasa dunia Internasional. Hal ini sangat beralasan kata Sugono, karena di samping bangsa Indonesia terus meningkatkan kemampuan SDM-nya dan mampu pula memanfaatkan SDA secara maksimal.

Menurut Widada (2003), perkembangan bahasa Indonesia pada saat ini mem-perlihatkan perubahan yang cukup pesat dan signifikan. Berbagai istilah dan kosa kata dari disiplin ilmu tertentu telah mewarnai corak fungsi bahasa Indonesia sebagai pendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap konsep dan gagasan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangannya dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri pula bahwa pertumbuhan istilah dan kosa kata dalam bahasa Indonesia itu dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berada dalam peredaran dunia internasional. Hal itu tentunya sesuatu yang wajar dan alamiah dalam setiap bahasa yang hidup akibat adanya kontak antarbahasa dan antarbudaya yang ada.

Menurut Syafi'ie (2003), walaupun pemerintah telah menetapkan UU No 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, peranan bahasa Indonesia akan tetap strategis, karena bahasa Indonesia berkedudukan sebagai Bahasa Negara dan sebagai Bahasa Nasional. Seluruh kegiatan penyelenggaraan pemerintahan, termasuk di dalamnya pengelolaan pendidikan di daerah dilaksanakan dalam bahasa Indonesia.

Ada hal yang menarik untuk diamati. Bagi kalangan penutur muda, menggunakan bahasa Indonesia lebih dominan dan disukai daripada

menggunakan bahasa daerah. Salah satu alasannya adalah bahwa para pemuda memang kurang menguasai bahasa daerah-nya, terutama di lingkungan masyarakat yang bahasa daerahnya terdapat stratifikasi tutur bahasa (bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bali). Di samping itu, ada beberapa hal yang menyebabkan para pemuda lebih suka menggunakan bahasa Indonesia: (1) mobilitas yang tinggi dan kemudahan transportasi memungkinkan mereka merantau ke luar daerah; (2) pemakaian bahasa Indonesia lebih memungkinkan mereka memperoleh berbagai kemudahan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan, terutama di kota-kota besar pada lapangan pekerjaan yang formal; dan (3) memakai bahasa Indonesia menjadikan mereka lebih maju dan prestise (Syafi'ie, 2003:5).

Bangsa Indonesia selalu bertekad menjunjung tinggi semua ketentuan yang ada dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dan termasuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Oleh karena itu, semua urusan negara yang resmi, seperti urusan tata usaha negara, peradilan, penyelenggaraan politik selalu menggunakan bahasa Indonesia. Di samping itu, bahasa Indonesia juga digunakan dalam hubungan internasional; bahasa Indonesia digunakan sebagai alat perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan, pemerintahan, dan pelaksanaan pembangunan; bahasa Indonesia digunakan sebagai prasyarat kecakapan untuk menduduki suatu jabatan, menjadi pegawai negeri dan pegawai BUMN; serta bahasa Indonesia harus digunakan pula pada papan nama berbagai perusahaan pemerintah dan swasta di seluruh wilayah Republik Indonesia. Di samping itu, sampai tahun pelajaran 2008/2009 pemerintah masih mengevaluasi mata pelajaran bahasa Indonesia secara nasional sebagai syarat mutlak bagi siswa untuk mendapatkan STK dan STTB.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional bahasa Indonesia dijadikan sebagai garis kebijakan dalam penentuan jenis bahasa pengantar atau objek studi. Kebijakan ini berkaitan dengan (1) bagaimana peserta didik memperoleh kemahiran dalam menggunakan bahasa kebangsaannya demi tercapainya perpaduan nasional dan pemerataan kesempatan bekerja; (2) bagaimana orang dapat memahami etnisnya sehingga ia dapat menghayati dan melestarikan warisan budayanya; dan (3) bagaimana orang dapat mempelajari jenis bahasa asing dengan bantuan komunikasi bahasa Indonesia (Alwi, 2000:23).

Dengan memperhatikan berbagai perspektif yang menggembirakan dari bahasa Indonesia tersebut, ada beberapa catatan penting yang dapat digarisbawahi: (1) bahasa Indonesia didukung oleh jumlah penutur yang besar, (2) bahasa Indonesia dipelajari di dalam dan luar negeri, dan sangat memungkinkan dijadikan sebagai bahasa dunia internasional, (3) berbagai istilah dan kosa kata dari disiplin ilmu pengetahuan tertentu telah mewarnai corak fungsi bahasa Indonesia sebagai pendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (4)

setiap konsep dan gagasan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangannya dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia, (5) bahasa Indonesia akan tetap strategis karena bahasa Indonesia berkedudukan sebagai Bahasa Negara dan juga sebagai Bahasa Nasional, (6) digemari oleh kalangan penutur muda, (7) semua urusan negara yang resmi, seperti urusan tata usaha negara, peradilan, penyelenggaraan politik selalu menggunakan bahasa Indonesia, dan (8) dalam Sistem Pendidikan Nasional bahasa Indonesia dijadikan garis kebijakan dalam penentuan jenis bahasa pengantar atau objek studi.

Bahasa Indonesia dalam perspektif Persimpangan Jalan

Gunarwan (2000) menyatakan bahwa bahasa Indonesia meskipun sudah tergolong sebagai bahasa modern, tetapi dalam kenyataannya belum dapat berfungsi sebagai komunikasi dalam arti yang seluas-luasnya. Kenyataan itu dapat dibuktikan ketika orang Indonesia berkomunikasi mengglobal masih menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Dari permasalahan itu timbul pertanyaan “Apakah keberadaan bahasa Inggris akan mengancam kedudukan bahasa Indonesia?” Dihadapkan dengan pertanyaan ini Gunarwan hanya menyatakan bahwa persaingan tersebut secara tidak langsung memang membuat posisi bahasa Indonesia cenderung terdesak. Gunarwan juga mengadakan perbandingan kekuatan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan variabel kekuasaan bahasa, daya tarik bahasa, dan tekanan bahasa. Dari perbandingan itu menunjukkan bahwa hampir semua lini posisi bahasa Inggris lebih unggul dari bahasa Indonesia. Pada aspek kekuasaan bahasa, dengan menggunakan enam indikator: **demografi, dispersi, mobilitas, ekonomi, idiologi, dan kebudayaan**, ternyata lima di antaranya bahasa Inggris lebih berkuasa daripada bahasa Indonesia. Hanya satu-satunya menunjukkan kesetaraan adalah aspek idiologi, itu pun masih berupa tanda tanya.

Lebih menarik diperhatikan saat ini, setiap sekolah baik negeri maupun swasta dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi telah membelajarkan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran atau matakuliah penting di sekolah tersebut. Bahkan sudah ada isu bahwa beberapa yayasan akan menerapkan bahasa pengantar SLTP dengan menggunakan bahasa Inggris. Ironis sekali, karena satu sisi bangsa Indonesia merasa perlu mempelajari bahasa Inggris dan memanfaatkannya sebagai wahana komunikasi internasional untuk mengejar ketinggalan dari bangsa lain, pada sisi lain kita harus mempertahankan bahasa Indonesia agar tetap kuat, dicintai, dan dikembangkan supaya sejajar dengan bahasa modern dunia internasional lainnya.

Dengan kenyataan itu Gunarwan membuat kesimpulan bahwa bahasa Inggris berpotensi mengancam kedudukan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipahami bahwa semakin penting bahasa Inggris di mata orang Indonesia pada

umumnya, maka ia dapat mengurangi loyalitas orang Indonesia pada bahasa Indonesia. Ini dapat dimengerti karena nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme berdasarkan bahasa yang sudah ada di wilayah Indonesia. Loyalitas orang Indonesia akan menurun dalam wujud rasa hormat atau ikatan sentimental kepada bahasa Indonesia dapat pula menurunkan kadar nasionalisme orang Indonesia.

Apabila diamati secara seksama memang bahasa Inggris saat ini menduduki posisi yang sangat penting. Bahasa Inggris sebagai wahana komunikasi internasional paling luas pemakaiannya, yang meliputi bahasa ilmu pengetahuan, bahasa ekonomi, bahasa teknologi, dan bahasa politik dan budaya. David Gladol (dalam Ali Saukah, 2003) mengemukakan beberapa informasi penting tentang peran bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional, dengan data-data sebagai berikut: (1) bahasa Inggris sebagai bahasa pertama digunakan di 43 negara, dengan jumlah penutur lebih kurang 375 juta orang, (2) bahasa Inggris sebagai bahasa kedua digunakan di 63 negara, dengan kecenderungan sebagai penutur bahasa kedua pada bahasa tersebut menjadi penutur bahasa pertama, (3) bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa asing oleh lebih kurang 750 juta orang di berbagai negara, (4) ada 19 negara di antara negara-negara yang penduduknya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing berubah menjadi bahasa Inggris sebagai bahasa pertama, (5) peran bahasa Inggris di dunia internasional bertambah kuat dengan kenyataan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa utama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, (6) lebih kurang 28% buku-buku di dunia diterbitkan dengan menggunakan bahasa Inggris.

Menurut Syafi'ie (2003) masyarakat Indonesia yang berada pada strata sosial menengah ke atas cenderung berusaha menguasai bahasa Inggris. Berbagai alasan yang mereka kemukakan, di antaranya (1) adanya motivasi sosial untuk masuk ke dalam pergaulan di kalangan elite masyarakat, karena adanya citra elite, intelektual, maju, dan sejenisnya; (2) adanya motivasi ekonomi untuk memungkinkan memperoleh kesempatan yang lebih luas mendapatkan berbagai jenis pekerjaan yang ditawarkan berbagai perusahaan yang pada umumnya mempersyaratkan kemampuan penguasaan bahasa Inggris secara aktif; dan (3) adanya motivasi pedagogis untuk menyerap berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berbagai motivasi itu, kecenderungan masyarakat untuk menguasai bahasa Inggris semakin meningkat.

Memasuki era globalisasi bangsa Indonesia dihadapkan dengan era teknologi dan informasi yang berdampak pada timbulnya masalah-masalah baru. Menghadapi era baru itu bangsa Indonesia turut menggantungkan harapan pada perkembangan teknologi dan informasi global. Di masa depan akan terjadi perubahan-perubahan sebagai akibat evolusi yang meliputi **(1) evolusi pendidikan, (2) evolusi teknologi, (3) evolusi pengetahuan, (4) evolusi**

demografis, dan (5) evolusi dalam hal-hal yang tidak terduga (Wuriyanto, 2002:233). Kelima evolusi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan eksistensi suatu bangsa yang salah satunya pada aspek kebahasaannya.

Arus globalisasi melaju dengan pesat dan cepat. Kecepatan itu ditandai dengan munculnya berbagai konsep dan gagasan baru tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang di dalamnya termasuk Iptek di Indonesia. Perkembangan Iptek berkaitan erat dengan perkembangan bahasa sebagai sarana pendukungnya. Arus globalisasi akan berdampak pada perkembangan bahasa Indonesia (Abdullah, 2000).

Perkembangan dan penggunaan bahasa Indonesia pada era globalisasi dan infor-masi ini mendapat tantangan yang cukup berarti. Tantangan itu boleh jadi datang dari bangsa Indonesia sendiri atau datang dari luar Indonesia akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta hubungan internasional yang sangat global. Tantangan dari bangsa Indonesia dapat berwujud (1) dimungkinkannya disintegrasi bangsa, daerah-daerah tertentu menginginkan berdiri sendiri dan menggunakan bahasa daerahnya sebagai pengganti bahasa Indonesia; (2) dimungkinkan bangsa Indonesia ke depan lebih mencintai bahasa asing, terutama bahasa Inggris sebagai alat berkomunikasi, dan secara berangsur-angsur meninggalkan bahasa Indonesia. Tantangan yang datang dari luar bangsa Indonesia dimungkinkan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, adanya hubungan perdagangan bebas dan ekonomi global, komunikasi hubungan internasional sangat mendesak bangsa Indonesia supaya menguasai bahasa asing, dan tuntutan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan menjanjikan dengan persyaratan penguasaan bahasa asing secara aktif.

Masih terbuka kemungkinan bahasa Indonesia semakin tersingkirkan akibat faktor-faktor lain. Hal-hal itu akan terjadi apabila tidak ada komitmen yang kukuh dari bangsa Indonesia untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Di samping itu harus adanya kemampuan bangsa Indonesia tampil sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya. Sebagaimana dua negara Asia yang telah menjadi macan Asia saat ini, yakni Negara Jepang dan negara Korea Selatan. Kedua negara tersebut, kalau dilihat dari jumlah penutur dan pendukung bahasa kedua negara jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan penutur dan pendukung bahasa Indonesia, tetapi dengan perkembangan teknologinya bangsa lain berusaha mempelajari bahasa kedua negara tersebut.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ERA GLOBALISASI

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah banyak berbuat untuk memajukan pendidikan bangsanya. Hanya saja kemajuan yang dicapai dari hasil kerja keras

anak bangsa ini belum sepadan dengan hasil kerja keras yang dicapai oleh bangsa lain. Banyak faktor yang membuat bangsa Indonesia tertinggal dari bangsa lain, terutama sesama bangsa Asia. Faktor-faktor itu dapat berupa rendahnya kualitas SDM yang kita miliki, kurang relevannya program-program pendidikan dengan tuntutan kemajuan zaman, dan moralitas bangsa masih rendah. Sebagian oknum bangsa hanya bekerja untuk menda-tangkan hasil dan keuntungan pribadi serta golongannya saja (Suyanto, 2002).

Secara kuantitatif pembangunan bidang pendidikan selama Orde Baru sudah menampakkan kemajuan. Hal itu terlihat dari data statistik yang dikemukakan oleh Abbas (1999:1) menunjukkan bahwa jumlah murid pada tingkat SD meningkat dari 13.023.000 pada tahun 1967/1968 menjadi 29.239.238 (kenaikan 224,50%). Pada priode yang sama, tingkat SLTP meningkat dari 1.000.000 siswa menjadi 9. 227.891 siswa (kenaikan 902,30%). Tingkat SLTA pendaftaran siswa meningkat dari 500.000 menjadi 4.932.083 (kenaikan 1000%) Begitu pula pada priode yang sama jumlah mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia meningkat dari 230.000 menjadi 2.703.896 (kenaikan 1.176%).

Menurut Suyanto (2000) peningkatan pendidikan secara kuantitatif itu belum didukung oleh peningkatan kualitatif. Sumber daya manusia bangsa kita saat ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Bahkan, dengan sesama anggota ASEAN-pun kualitas SDM kita termasuk dalam peringkat yang paling rendah. Hal itu sebagai akibat kurang berfungsinya bidang pendidikan secara optimal untuk member-dayakan masyarakat secara keseluruhan. Rendahnya kualitas SDM tersebut berakibat pada rendahnya daya saing bangsa Indonesia di tengah-tengah percaturan global dalam berbagai aspek kehidupan. Kalau pun ada tenaga kerja kita dipekerjakan di luar negeri dapat dikatakan hanya terbatas pada pekerja kasar atau pembantu rumah tangga.

Dengan rendahnya SDM yang kita miliki, bangsa Indonesia sulit keluar dari krisis ekonomi dan krisis multidimensi. Berbeda halnya dengan negara Asia lainnya seperti Korea Selatan, Malaysia, Thailand, dan Filipina, walaupun mengalami krisir ekonomi dan keuangan yang sama dengan bangsa Indonesia, namun mereka dengan cepat dapat mengatasi krisis tersebut berkat kemampuan SDM yang mereka miliki dan relevansi program penanggulangan yang mereka terapkan.

Bangsa Indonesia sebagai bagian dari komunitas dunia tidak bisa menghindarkan diri dari gelombang globalisasi ini. Bangsa Indonesia harus bangkit mensejajarkan diri dengan bangsa maju lainnya. Bangsa Indonesia harus bekerja keras untuk menghindari dari ketinggalan dalam percaturan ekonomi, politik, sosial budaya, dan komunikasi. Sudah saatnya bangsa Indonesia harus meninggalkan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme yang sangat merajalela dan telah merusak seluruh tantangan kehidupan di negeri ini. Globalisasi tidak akan

berhenti sampai di sini dan hari ini. Globalisasi akan masuk ke seluruh sudut ruangan rumah kita, akan masuk ke daerah dan pulau-pulau yang terpencil sekalipun, dan selalu akan berhadapan dengan kepentingan umat manusia secara keseluruhan.

Menurut Appaduari (dalam Syafi'ie, 2003) proses globalisasi akan masuk melalui tujuh *scape* (penyebaran). **Pertama**, globalisasi akan masuk melalui ***ethno-scape***, yaitu penyebaran melalui mobilisasi umat manusia baik secara individu maupun kelompok.

Kedua, globalisasi akan masuk melalui ***techno-scape***, yaitu penyebaran melalui aspek teknologi. **Ketiga**, globalisasi akan masuk melalui ***finance-scape***, yaitu penyebaran melalui aspek ekonomi dan keuangan. **Keempat**, globalisasi akan masuk melalui ***media-scape***, yaitu penyebaran melalui aspek media komunikasi baik cetak maupun elektronik. **Kelima**, globalisasi akan masuk melalui ***leisure-scape***, yaitu penyebaran melalui aspek media elektronik visual, khususnya melalui siaran TV dan internet. **Keenam**, globalisasi akan masuk melalui aspek ***idea-scape***, yaitu penyebaran melalui berbagai ide, gagasan, seperti demokratisasi, HAM, dan lingkungan hidup. **Ketujuh**, globalisasi akan masuk melalui ***sacri-scape***, yaitu penyebaran melalui penyebaran ajaran keagamaan dan kepercayaan.

Sebagai bangsa yang besar dan merdeka, walaupun pengaruh globalisasi begitu pesat dan gencar telah merasuk ke mana-mana, tetapi kita tetap mempunyai pendirian, kebanggaan, dan mencintai bangsa Indonesia. Salah satu wujud kecintaan itu terletak pada kepedulian kita kepada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai alat komunikasi nasional dan komunikasi lainnya. Bahasa Indonesia senantiasa akan diwarisi kepada generasi penerus bangsa. Bahkan melalui tekad yang kukuh bahasa Indonesia diusahakan menjadi bahasa untuk komunikasi dunia.

Menurut Gunarwan (2003), di era globalisasi ini salah satu bahasa asing yang berpotensi menurunkan kadar nasionalisme bangsa Indonesia adalah bahasa Inggris. Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia tidak perlu dilarang, tetapi perlu dijaga dan dibatasi pada tujuan internasional saja. Dalam rangka meningkatkan SDM bangsa Indonesia menghadapi era globalisasi dipersilakan saja para pelajar dan mahasiswa menguasai bahasa Inggris secara aktif. Suatu hal yang perlu dihindari adalah jangan sampai karena keasyikan mempelajari bahasa asing generasi muda bangsa Indonesia meninggalkan bahasa Indonesia dan tidak merasa perlu lagi mempelajari bahasa Indonesia.

Pemerintah Indonesia selalu berusaha agar bahasa Indonesia tetap eksis. Usaha yang dilakukan pemerintah adalah memantapkan keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi bangsa Indonesia yang dipergunakan di seluruh nusantara. Pemerintah juga berusaha mengembangkan agar bahasa

Indonesia menjadi bahasa modern yang sejajar dengan bahasa modern dunia lainnya. Usaha yang dilakukan pemerintah ada pada tingkat pengambilan keputusan dan ada pula pada tingkat pelaksanaan. Pada tingkat pengambilan keputusan pemerintah selalu mengadakan penelitian dan pengembangan serta menyediakan dana yang cukup besar untuk penelitian bahasa dan sastra Indonesia. Pemerintah juga mengadakan kongres bahasa Indonesia, menetapkan kurikulum bahasa dan sastra Indonesia, dan mengadakan penataran-penataran berskala nasional dan daerah. Pemerintah juga telah membuat peraturan untuk penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama badan usaha milik negara dan swasta. Pemerintah juga memprasyaratkan uji kemahiran berbahasa Indonesia bagi pembelajar, mahasiswa, dan pegawai serta pejabat negara.

PENUTUP

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bagi bangsa dan negara Indonesia telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan dan tulis dalam hubungan formal dan informal. Di samping sebagai alat komunikasi bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat pemersatu dan kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Di era globalisasi ini bahasa Indonesia dihadapkan dengan perkembangan dunia yang sangat pesat, termasuk perkembangan teknologi informasi dan budaya. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan budaya itu, menuntut bangsa Indonesia terlibat aktif dalam mempersiapkan diri memenuhi kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan berkomunikasi secara global. Salah satu usaha untuk mengantisipasi era globalisasi itu, sejak Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi di Indonesia mempelajari bahasa Inggris bagi siswa dan mahasiswa mereka. Namun mempelajari bahasa asing dan termasuk bahasa Inggris jangan sampai merusak kecintaan dan loyalitas pembelajar terhadap bahasa Indonesia.

Menghadapai era globalisasi, bangsa Indonesia dihadapkan dengan dua pandangan, yakni perspektif yang menggembirakan dan perspektif di persimpangan jalan.

Pada perspektif menggembirakan ada beberapa hal penting yang dapat digarisbawahi: (1) bahasa Indonesia didukung oleh jumlah penutur yang besar, (2) bahasa Indonesia dipelajari di dalam dan luar negeri, dan sangat memungkinkan dijadikan sebagai bahasa dunia internasional, (3) berbagai istilah dan kosa kata dari disiplin ilmu pengetahuan tertentu telah mewarnai corak fungsi bahasa Indonesia sebagai pendukung perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya, (4) setiap konsep dan gagasan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangannya dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia, (5) bahasa Indonesia akan tetap strategis karena bahasa Indonesia berkedudukan sebagai Bahasa Negara dan sebagai Bahasa Nasional, (6) digemari oleh kalangan penutur

muda, (7) semua urusan negara yang resmi, seperti urusan tata usaha negara, peradilan, penyelenggaraan politik selalu menggunakan bahasa Indonesia, dan (8) dalam Sistem Pendidikan Nasional bahasa Indonesia dijadikan sebagai garis kebijakan dalam penentuan jenis bahasa pengantar atau objek studi.

Pada perspektif persimpangan jalan, menurut Gunarwan (2003) bahasa Indonesia kemungkinan akan digeser oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggris.. Walaupun demikian, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia tidak perlu dilarang, tetapi perlu dijaga dan dibatasi pada tujuan internasional saja. Dalam rangka meningkatkan SDM bangsa Indonesia menghadapi era globalisasi dipersilakan para pembelajar dan mahasiswa menguasai bahasa Inggris secara aktif. Suatu hal yang perlu dihindari adalah jangan sampai karena keasyikan mempelajari bahasa asing generasi muda bangsa Indonesia meninggalkan bahasa Indonesia dan tidak merasa perlu lagi mempelajari bahasa Indonesia.

Pemerintah Indonesia selalu berusaha agar bahasa Indonesia tetap eksis. Usaha yang dilakukan pemerintah adalah memantapkan keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi bangsa Indonesia yang dipergunakan di seluruh nusantara. Pemerintah juga berusaha mengembangkan agar bahasa Indonesia menjadi bahasa modern yang sejajar dengan bahasa modern bangsa lain di dunia internasional. Usaha yang dilakukan pemerintah ada pada tingkat pengambilan keputusan dan pada tingkat pelaksanaan. Pada tingkat pengambilan keputusan, pemerintah selalu mengadakan penelitian dan pengembangan serta menyediakan dana yang cukup besar untuk penelitian bahasa dan sastra Indonesia. Pemerintah juga mengadakan kongres bahasa Indonesia, menetapkan kurikulum bahasa dan sastra Indonesia, dan mengadakan penataran-penataran bagi tenaga kependidikan.

Pada tingkat pelaksanaan, pemerintah dan dibantu oleh lembaga swasta berusaha memenuhi kebutuhan guru bahasa dan sastra Indonesia sastra penyediaan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, sampai tahun pelajaran 2008/2009 pemerintah masih mengevaluasi mata pelajaran bahasa Indonesia secara nasional sebagai syarat mutlak bagi siswa untuk mendapatkan STK dan STTB.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, H. 1999. *Jalan Menuju Pembaruan Pendidikan: Sebuah Pendekatan Pendidikan Berdasarkan Kebutuhan Masyarakat*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Abdullah, Irwan.1999.*Bahasa Nusantar: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad Ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Gunarwan, Asim. 2003. *Bahasa Indonesia Belum Jadi Bahasa Komunikasi Luas*.
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0003/11/dikbud/baha09.htm>.
- Saukah, Ali. 2003 *Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia*. Malang: Universitas Malang.
- Suyanto. 2002. *Tantangan Global Pendidikan Nasional*. Makalah Disampaikan pada 70 Tahun Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.Sc.Ed.
- Syafi'ie, Imam. 2003. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Globalisasi dan Otonomi Daerah*. Makalah disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXV Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta Se-Indonesia di Yogyakarta 6-7 Oktober 2003.
- Sugono, Dendy. 2002. *Bahasa Indonesia Urutan Keempat di Dunia*.
<http://www.icmi.or.id/berita-091002.htm>
- UU RI No. 20. Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- UUD 1945. 2000. *UUD 1945 dan Amandemennya*. Surakarta: Pabelan.
- Widada, Hs. 2003. *Reaktualisasi Peran Bahasa Indonesia dalam Konteks Lokal dan Global*. Makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta 14-17 Oktober 2003.
- Wurianto, Arif Budi. 2002. *Globalisasi, Teknologi Informasi, dalam peran Bahasa*. dalam Majalah Linguistik Indonesia. Tahun 20/2 Jakarta:MLI.